

BAB II

TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut Burn dalam Masturah (2017, hlm.129) konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, serta pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Konsep diri terdapat tiga bentuk, yang pertama adalah body image yaitu bagaimana seseorang itu melihat dirinya sendiri. Kedua, kondisi seseorang ingin melihat dirinya seperti apa yang diharapkannya atau disebut juga dengan ideal self. Ketiga, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya atau disebut juga dengan social self.

Menurut Djaali (2017, hlm. 128) konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Menurut Pamily dalam Desmita (2014, hlm. 164) memaparkan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Konsep diri terbentuk berawal dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadiran oleh keluarganya melalui perlakuan yang berulang-ulang setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak, dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang.

Menurut Elizabeth Hurlock dalam Purni Munah Hartuti (2015, hlm. 94) menyebutkan bahwa “konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya.” Lebih lanjut Burns dalam Purni Munah Hartuti (2015, hlm. 94) menyatakan bahwa konsep diri adalah “gambaran campuran dari apa yang kita

pikirkan, orang-orang berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.”

Dari pengertian-pengertian di atas, bahwa konsep diri merupakan salah satu karakter yang terbentuk di dalam diri sendiri, sehingga menggambarkan bagaimana ciri-ciri kepribadian yang akan berpengaruh terhadap lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Konsep diri bukan faktor yang ada sejak lahir, akan tetapi konsep diri terbentuk mulai dari proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.

b. Peranan Penting Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan karakter seseorang. Bagaimana cara ia memandang dirinya akan terlihat dari keseluruhan tingkah lakunya. Menurut Felker dalam Desmita (2014, hlm. 169-170) mengemukakan bahwa terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku :

1. *Self concept as maintainer of inner consistency.* Konsep diri mempunyai peran dalam mempertahankan kesesuaian batin seseorang. Bila individu memiliki ide, perasaan, persepsi atau pikiran yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidaksesuaian tersebut, individu akan mengubah perilaku atau memilih suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya. Cara menjaga kesesuaian tersebut dapat dilakukan mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya
2. *Self-concept as an interpretation of experience.* Konsep diri dapat menentukan bagaimana individu memberikan interpretasi atas pengalamannya. Seluruh tingkah laku dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan

3. secara berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.
4. *Self-concept as set of expectations*. Konsep diri dapat berperan sebagai penentu-pengharapan individu. Pandangan negatif terhadap dirinya dapat menyebabkan individu mengharapkan tingkat keberhasilan yang akan dicapai hanya pada taraf yang rendah. Patokan yang rendah tersebut menyebabkan individu bersangkutan tidak mempunyai motivasi untuk mencapai prestasi yang cerah.

Dengan demikian berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Pertama, konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Kedua, konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atau pengalamannya. Ketiga, konsep diri berperan sebagai penentu pengharapan individu.

c. Ciri-ciri Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri (*self concept*) merupakan pikiran atau persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri, serta menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang tersebut. Sebagai pendidik, tentu harus sadar akan dampak *self concept* terhadap tingkah laku siswa dan hasil belajarnya Soemanto dalam Darsita (2016, hlm. 25-26). Adapun ciri-ciri dari konsep diri (*self concept*) yaitu :

1. Terorganisasikan

Seseorang mengumpulkan banyak informasi yang digunakan sebagai persepsi tentang dirinya sendiri. Seseorang mengumpulkan informasi ke dalam kategori-kategori yang lebih luas untuk sampai pada gambaran umum mengenai dirinya sendiri.

2. Multifaset

Seseorang individu menggabungkan persepsi diri itu ke dalam beberapa kategori, misalnya pada penerimaan sosial, daya tarik fisik, kemampuan atletik serta kemampuan akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri konsep diri terbagi menjadi dua, yaitu terorganisasikan dan yang kedua multifaset. Kedua ciri ini menjadi faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

d. Ruang Lingkup Konsep Diri

Menurut Brian Tracy dalam Darsita (2016, hlm. 27) mengemukakan pada dasarnya konsep diri memiliki tiga bagian, yakni *self-ideal*, *self-image*, dan *self-esteem*. Ketiga bagian ini adalah satu kesatuan yang membentuk kepribadian, menentukan apakah yang dapat dipikir, dirasa, dan dilakukan serta sebagai penentu segala sesuatu yang terjadi kepada diri seseorang. Adapun penjelasan mengenai ketiga bagian konsep diri tersebut, yaitu :

1. *Self-ideal* (Diri ideal)

Self-ideal yaitu komponen paling penting dari konsep diri. Self-ideal terdiri dari impian, harapan, visi dan idaman. Self-ideal terbentuk oleh kebaikan, nilai-nilai, serta sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri sendiri maupun dari orang lain yang dihormati.

2. *Self-Image* (Citra Diri)

Self-Image atau citra diri menunjukkan bagaimana seseorang membayangkan dirinya sendiri, serta menentukan bagaimana akan berperilaku dalam situasi tertentu. Self-image ini sendiri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan.

3. *Self-esteem* (Jati Diri)

Semakin besar menyukai diri sendiri, akan semakin baik seseorang dalam beraktivitas di bidang apapun. Self-esteem sendiri merupakan penentu di dalam perilaku seseorang.

Dari beberapa penjelasan di atas, terkait bagian-bagian konsep diri dapat disimpulkan bahwa semua bagian tidak dapat dipisahkan karena satu antara lainnya saling berkaitan. Mulai dari diri ideal, citra diri dan jati diri dapat membentuk sifat dan perilaku yang akan dimiliki oleh diri seseorang.

e. Karakter Konsep Diri Remaja (SMP-SMA)

Menurut Santrok dalam Desmita (2014, hlm. 177) menyebutkan bahwa sejumlah karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu:

1. *Abstract and idealistic.*

Ketika beranjak remaja, lebih mudah membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata abstrak dan idealistik. Terdapat gambaran tentang konsep diri yang abstrak misalnya dapat terlihat dari pernyataan seorang remaja mengenai dirinya: “Saya seorang manusia, tapi saya tidak tahu siapa diri saya.” Sedangkan gambaran tentang idealistik dapat dilihat dari pernyataan : “Saya orang yang sensitive, saya peduli terhadap perasaan orang lain, saya cukup rapi.” Sebagian besar remaja, menggambarkan dirinya dengan cara idealis.

2. *Differentiated* (Perbedaan Konsep Diri)

Dibandingkan dengan usia yang lebih muda, remaja lebih mungkin menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakindapat dibedakan.

3. *Contradictions within self*

Usai remaja membedakan dirinya ke dalam sejumlah peran yang berbeda-beda, maka terciptalah pertentangan antara diri yang dapat dibedakan.

4. *The Fluctuating Self* (ketidakstabilan dalam diri remaja)

Terdapat sifat menginginkan suatu hal namun melakukan hal yang berlawanan dengan yang dikatakan atau disebut juga kontradiktif. Sifat ini biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir hingga masa dewasa awal.

5. *Real and Ideal, True and False Selves* (kemampuan untuk menyadari antara benar dan salah)

Kemampuan remaja untuk menyadari terdapat perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan terdapat peningkatan

kemampuan kognitif serta terdapat perbedaan yang terlalu jauh antara diri yang nyata dan diri ideal menunjukkan ketidakmampuan remaja untuk menyesuaikan diri.

6. *Social Comparison* (perbandingan sosial)

Remaja sering melakukan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dirinya sendiri dalam setiap tindakan baik maupun buruk. Namun, kesediaan remaja untuk mengevaluasi diri mereka cenderung menurun ketika masa remaja dikarenakan menurut mereka perbandingan sosial itu tidaklah diinginkan.

7. *Self-Conscious* (kesadaran sosial)

Remaja lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Ketika remaja menyadari akan pandangan orang lain yang kemudian menyebabkan individu tersebut memandang dirinya sebagai objek sosial.

8. *Self-Protective* (perlindungan terhadap diri)

Kemampuan remaja untuk mempunyai mekanisme dalam melindungi dan mengembangkan dirinya. Upaya dalam melindungi dirinya, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negative dalam diri mereka.

9. *Unconscious* (ketidaksadaran)

Konsep diri dapat melibatkan adanya komponen yang tidak disadari termasuk dalam dirinya. Pengenalan seperti ini tidak muncul hingga masa remaja akhir. Remaja lebih tua akan lebih yakin dengan adanya aspek-aspek tertentu dari pengalaman mental mereka yang berada di luar kesadaran dibandingkan dengan remaja yang lebih muda.

10. *Self-intergration* (integrasi diri)

Pada masa remaja akhir, konsep diri akan lebih terintegrasi, dimana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Remaja yang lebih tua, lebih mampu mendeteksi adanya ketidak konsistenan.

f. Komponen Konsep Diri

Menurut Karyono (2017, hlm. 40) menyatakan konsep diri merupakan cara seseorang memandang atau menanggapi sesuatu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain seperti; aspek percaya diri, penerimaan diri, pergaulan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, konsep sosial dan orientasi diri.

Dari definisi yang dikemukakan oleh Karyono (2007, hlm. 40) terkait komponen konsep diri maka dalam penelitian ini digunakan indicator yaitu sebagai berikut :

1. Percaya diri

Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang terhadap keseluruhan dari dirinya sehingga dapat memberi keyakinan pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan.

2. Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan penghargaan tertinggi yang dimiliki oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri. Bentuk penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain serta selalu berusaha sebaik mungkin agar bida menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

3. Pergaulan

Pergaulan merupakan adanya hubungan antara orang dewasa dengan yang belumdewasa, atau antara individu dengan individu yang lainnya. Pergaulan dapat menambahkan wawasan dan persaudaraan dengan orang lain.

4. Kemampuan dalam menyelesaikan tugas

Kemampuan dalam menyelesaikan tugas adalah salah satu manajemen sumberdaya manusia yang meliputi tindakan-tindakan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan

(*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) salah satunya dalam bentuk penyelesaian tugas yang diberikan sehingga tugas tersebut dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Konsep sosial dan orientasi diri

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan dalam menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan orientasi diri merupakan pengenalan untuk bisa menentukan sikap dan pandangan pikiran seseorang

2. Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting untuk seorang anak dalam membantu tumbuh kembangnya. Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya agar menjadi pintar, cerdas dan bisa menata kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Hal tersebut dapat dicapai oleh anak ketika berhasil di dalam proses pembelajarannya. Salah satu yang dapat membantu keberhasilan anak dalam proses belajarnya yaitu perhatian orang tua. Oleh karenanya, orang tua harus menyadari bahwa perhatiannya sangat penting bagi kehidupan anaknya terhadap keberhasilan dalam belajarnya.

Menurut Suryabrata dalam Rismawati (2015, hlm. 13) perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis yang tertuju ke dalam suatu objek, atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Menurut Slameto (2015, hlm.60) bahwa perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilahan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua adalah pemusatan orang tua terhadap anaknya yang ditujukan untuk anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non-fisik. Selain itu, perhatian orang tua adalah pemusatan pikiran dari orang tua untuk anaknya berupa pemberian dukungan, motivasi, serta arahan oleh orang tua kepada anaknya dalam rangka menuju keberhasilan belajar anak. Secara kodrati, orang tua merupakan yang

bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan kasih sayangnya orang tua mendidik anaknya.

b. Macam-macam perhatian

Menurut Sumadi Suryabrata dalam Rismawati (2015, hlm 14) membedakan perhatian menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu : (1) atas dasar intensitasnya, banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktifitas atau pengalaman batin, maka perhatian dibagi menjadi insentif dan perhatian tidak insentif; (2) atas dasar cara timbulnya, dibedakan menjadi perhatian spontan dan perhatian sekehendak; (3) atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, dibedakan menjadi perhatian terpancar dan perhatian terpusat.

Menurut Abu Ahmadi dalam Rismawati (2015, hlm 14) macam-macam perhatian antara lain :

1. Perhatian spontan dan disengaja, perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya dikarenakan tertarik pada sesuatu. Sedangkan perhatian disengaja ialah perhatian yang timbul karena kemauan dan biasanya ada tujuan yang dicapai.
2. Perhatian statis dan dinamis, perhatian statis merupakan perhatian yang tetap terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian dinamis merupakan perhatian yang berubah-ubah, dan mudah bergerak.
3. Perhatian konsentratif dan distributif, perhatian konsentratif ialah perhatian yang hanya ditujukan pada suatu objek tertentu. Sedangkan perhatian distributive merupakan perhatian yang ditujukan kepada beberapa arah dalam waktu yang bersamaan.
4. Perhatian sempit dan luas, perhatian sempit merupakan perhatian yang ditujukan pada suatu objek yang terbatas dan tidak mudah pindah ke objeklain. Sedangkan perhatian luas merupakan perhatian yang tidak dapat mengarah pada hal-hal tertentu saja.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Menurut Abu Ahmadi dalam Rismawati (2015, hlm.15) perhatian dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pembawaan, adanya objek pasti memiliki pembawaan tertentu sehingga menimbulkan perhatian terhadap objek.
2. Latihan dan kebiasaan, dari hasil latihan atau kebiasaan-kebiasaan dapat menimbulkan perhatian terhadap bidang tertentu walaupun tidak memiliki bakat dibidang tersebut.
3. Kebutuhan, adanya dorongan sedangkan dorongan tersebut memiliki tujuan yang harus dicurahkan.
4. Kewajiban, di dalamnya terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia tidak akan merasa tidak peduli pada kewajibannya namun akan dijalankan dengan penuh perhatian.
5. Keadaan jasmani, kesehatan jasmani sangat mempengaruhi perhatian terhadap suatu objek. Apabila keadaan jasmani kurang baik maka akan mengganggu perhatian.
6. Suasana jiwa, seperti; perasaan pikiran, batin, sangat mempengaruhi perhatian yang dapat mendorong bahkan sebaliknya dapat juga menghambat.
7. Suasana di sekitar, seperti kegaduhan, kekacauan, keindahan, sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi perhatian.

d. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua dalam Kegiatan Belajar

Perhatian orang tua, utamanya dalam pendidikan anak sangat diperkukan. Terlebih, yang harus difokuskan ialah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari di rumah. Menurut Slameto (2015, hlm. 60) bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya, antara lain : (1) pemberian bimbingan dan belajar; (2) pengawasan terhadap belajar anak; (3) pemberian penghargaan dan hukuman; (4) pemenuhan kebutuhan belajar; (5) menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram; (6) memperhatikan kesehatan.

1. Pemberian Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan bantuan yang ditujukan kepada individu tertentu. Definisi bimbingan dapat diartikan sebagai bimbingan orang

tua kepada anak, bahwa bimbingan merupakan bantuan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Seorang anak kerap mudah putus asa karena masih labil, oleh karena itu orang tua perlumemberikan bimbingan kepada anak selama belajar.

2. Pengawasan Terhadap Belajar

Tidak hanya bimbingan, namun orang tua perlu mengawasi pendidikan kepada anak-anaknya. Pengawasan orang tua berarti mengontrol semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Memberikan pengawasan terhadap belajar anak, dengan itu orang tua akan mengetahui hambatan apa yang sedang dialami oleh anak, kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak seperti apa, serta orangtua mengetahui apa saja keperluan anak untuk kegiatan belajarnya.

3. Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Sebaiknya sebagai orang tua memberikan apresiasi dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang sudah dicapai. Pujian merupakan bentuk untuk menunjukkan bahwa orang tua menghargai usaha yang dilakukan oleh anak. Bentuk lainnya, penghargaan orang tua dengan cara memberikan semacam

hadiah atau lainnya. Penghargaan ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada anak, agar kedepan lebih giat lagi untuk belajar, serta dapat mempererat hubungan orang tua dan anak.

4. Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar merupakan alat dan sarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut dapat berupa ruang belajar, seragam sekolah, buku-buku, alat tulis dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini salah satu yang penting bagi anak agar mempermudah kegiatan belajarnya.

5. Menciptakan Suasana Belajar yang tenang dan tentram

Orang tua hendaknya dapat menciptakan ruang serta suasana rumah

yang nyaman, dan aman ketika anak sedang belajar, sehingga anak tidak merasa terganggu. Suasana rumah gaduh, berisik dapat mengganggu konsentrasi belajar anak.

6. Memperhatikan Kesehatan Anak

Kesehatan anak merupakan salah satu hal yang penting, dalam belajar perlu kesehatan yang optimal agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Orang tua harus memperhatikan mulai dari makanan, gizi, nutrisi, istirahat dan kesehatan badan anak.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa usaha dan berbagai bentuk perhatian orang tua tentu saja dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak. Bagaimanapun sibuknya orang tua, ada baiknya tetap memberikan waktu dan perhatian kepada anak-anaknya setiap hari. Bentuk perhatian orang tua dapat direalisasikan dengan memberikan bimbingan belajar, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan, pemenuhan menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta memperhatikan kondisi kesehatan anak agar dapat hasil belajar yang baik.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses kegiatan yang dialami manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Belajar membentuk proses perubahan sikap dari hasil interaksi dengan lingkungannya dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, Kegiatan belajar dapat dilakukan dengan proses pendidikan yang diadakan di sekolah agar peserta didik memiliki ilmu, pengalaman, wawasan yang baik serta perilaku yang baik. Belajar merupakan kegiatan yang berlangsung seumur hidup dari manusia sejak dilahirkan hingga akhir hayatnya. Belajar merupakan kunci yang paling pokok dalam setiap usaha pendidikan, karena hasil belajar tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut Slameto (2015, hlm.2) pengertian belajar secara psikologis adalah proses perubahan yaitu

mulai dari perubahan sikap sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Slameto (2015, hlm. 2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Slameto dalam Hadis (2008, hlm. 61) memaparkan pengertian belajar menurut para ahli psikologi, khususnya ahli psikologi pendidikan, yaitu ciri-ciri perubahan tingkah laku berupa : (1) perubahan yang terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontiny dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses dimana kegiatan yang dilakukan oleh individu yang dapat merubah aspek perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya.

b. Hasil Belajar

Kegiatan belajar merupakan yang paling penting dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Melalui kegiatan belajar dapat menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berhasil atau tidak dalam pencapaian tujuan pendidikan. Secara sederhana, hasil belajar ialah perubahan perilaku anak setelah melakukan kegiatan belajar yang dilalui.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemudian, menurut Horward Kingsley dalam Sudjana (2016, hlm.22) membagi tiga perkara macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian,(c) sikap dan cita-cita.

Setiap melakukan proses kegoiatan belajar, maka selalu berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh merupakan perubahan tingkah laku

dari yang kurang baik menjadi baik, serta pengetahuan yang tidak tahu menjadi tahu. Sehingga dalam pencapaian hasil belajar tersebut perlu diperhatikan tentang aspek-aspek yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang dieperoleh siswa secara kognitif dapat dilihat dari hasil ulangan harian, penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir tahun (PAT). Sedangkan hasil belajar dari ranah afektif dapat dilihat dari sikap peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Dimana nilai tersebut yang menjadi patokan guru dalam mempertimbangkan nilai sikap yang akan diberikan kepada peserta didik. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai belajar yang didapat.

c. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Menurut Petty dalam Syah (2014, hlm. 140) tujuan penilaian hasil belajar yaitu mengukur keluasan dalam belajar, sedangkan evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tujuan evaluasi belajar yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seseorang siswa dalam kelompok siswanya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
4. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar-belajar (PMB).

d. Macam-macam Penilaian

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22-23) menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kullikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin

Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya merupakan kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawab atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi,
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiganya, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

e. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Syah (2014, hlm.142-143) menyatakan bahwa pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Terkait itu, terdapat beragam mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Jenis- jenis penilaian hasil belajar terdiri dari :

1. Pre-test dan Post-test

Kegiatan *pretest* dilakukan oleh guru pada setiap akan mengawali penyajian materi. Tujuan dari kegiatan pretest ini untuk mengidentifikasi pengetahuan peserta didik mengenai bahan yang disajikan. Sedangkan *post test* merupakan kebalikan dari pretest, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuan dari *post-test* sendiri ialah

untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diberikan.

2. Evaluasi Prasyarat

Tujuan dari evaluasi prasyarat ialah untuk mengidentifikasi penguasaan peserta didik mengenai materi lama yang mendasari materi baru yang akan disajikan. Contohnya: evaluasi penguasaan penjumlahan bilangansebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi diagnostik tujuannya ialah untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang belum dikuasai oleh peserta didik. Dilakukan setelah selesai pemberian satuan materi pelajaran yang sudah disajikan.

4. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif kurang lebih sama dengan penilaian harian yang dilakukan pada akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuan dari evaluasi diagnostik ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Hasil dari diagnosis kesulitan tersebut, digunakan sebagai bahan pertimbangan perbaikan (remedial).

5. Evaluasi Sumatif

Penilaian sumatif kurang lebih sama dengan penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester, dimana penilaian ini dilakukan pada saat akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Tujuan dari evaluasi

sumatif ini yaitu untuk mengukur kinerja akademik peserta didik pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.

f. Indikator Penilaian Hasil Belajar Aspek Afektif

Menurut Syah (2014, hlm. 148-149) menyatakan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa yaitu dengan cara mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok untuk memudahkan dalam menggunakan alat kiat evaluasi, di bawah ini adalah penyusunan sajian sebuah tabel ranah aspek afektif :

Tabel 2. 1 Jenis dan Indikator Hasil Belajar

Ranah Rasa (Afektif)	Indikator
1. Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap menerima • Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiediaan terlibat • Kesiediaan memanfaatkan
3. Apresiasi (sikap menghargai)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap penting bermanfaat • Mengagumi
4. Internalisasi (pendalaman)	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakini • Mengingkari
5. Karakteristik	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari • Meniadakan

(Sumber : Syah, 2014, hlm.148)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan penelitian yang hendak dilakukan.

Data hasil penelitian terdahulu ialah sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irfandi/2020	Pengaruh Konsep Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	Seluruh siswa kelas VII SMPN 7 Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. (Kelas VII-1 s/d VII-5)	Terdapat pengaruh yang positif antara konsep diri dan prestasi belajar PAI. Terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial teman sebaya dan prestasi belajar	Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel independen.	Dalam penelitian terdahulu populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VII. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan, populasi yang digunakan ialah siswa Kelas X

				PAI.		IPS di SMA Nasional Bandung
2.	Tri Lestari/2015	Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS terpadu melalui Motivasi Siswa.	Seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kedawung	Terdapat pengaruh antara variabel X terhadap Y baik secara langsung maupun tidak langsung.	Menggunakan variabel konsep diri dan perhatian orang tua sebagai variabel independen.	Dalam subjek penelitian responden siswa kelas VII SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas X SMA.
3.	Ayu Satia Fatmawati/2019	Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMA	Siswa kelas XI IPA Institut Indonesia	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa	Menggunakan variabel konsep diri sebagai variabel independen dan subjek penelitiannya	Menggunakan judul “hubungan” sementara dalam penelitian ini menggunakan judul

				SMA. Semakin positif konsep diri, maka semakin tinggi kepercayaan diri dan sebaliknya	siswa SMA.	“pengaruh”.
--	--	--	--	---	------------	-------------

C. Kerangka Pemikiran

Konsep diri adalah suatu penilaian terhadap dirinya sendiri akibat adanya interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Pemily dalam Desmita (2014, hlm. 164) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai serta tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Pandangan tersebut dapat berpengaruh terhadap peserta didik dalam bertingkah laku, termasuk bertingkah laku ketika melakukan kegiatan belajar yang berimbas pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki konsep diri yang baik, maka akan lebih mengenal dan menerima dirinya secara apa adanya, serta memiliki rancangan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki konsep diri yang baik, maka orang tersebut akan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh selama belajar. Menurut Slameto (2015, hlm. 2) pengertian belajar secara psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Perhatian orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting untuk seorang anak dalam membantu tumbuh kembangnya. Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya agar menjadi pintar, cerdas dan bisa menata kehidupan yang lebih baik dimasa mendatang. Hal tersebut dapat dicapai oleh anak ketika berhasil di dalam proses pembelajarannya. Salah satu yang dapat membantu keberhasilan anak dalam proses belajarnya yaitu perhatian orang tua.

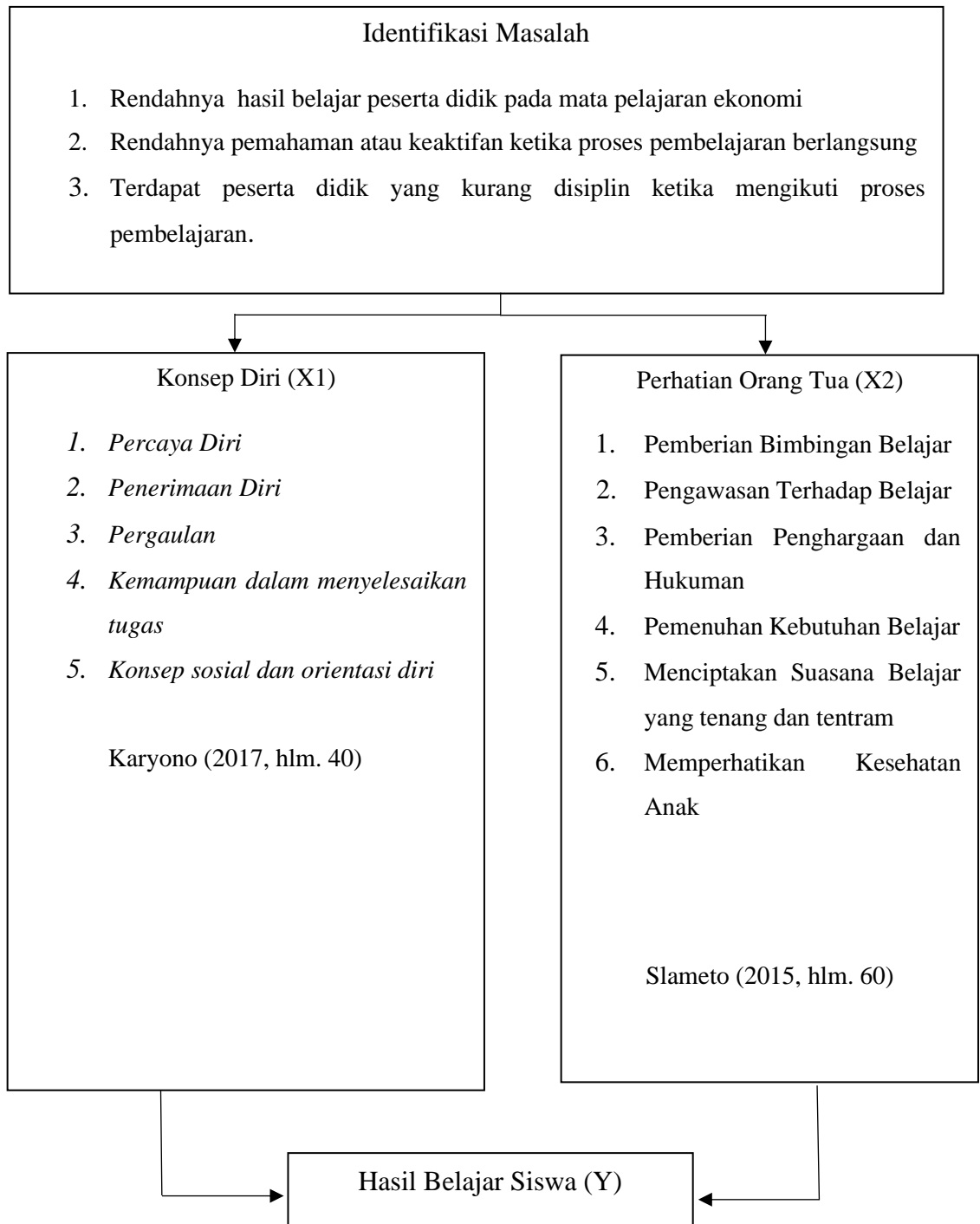
Proses kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna terhadap siswa ketika seseorang pendidik mampu melibatkan proses kegiatan belajar atau aktivitas siswa, sehingga siswa tidak hanya memahami materi saja namun dapat mengaitkan materi kepada kehidupan sehari-hari. Siswa dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari serta digunakan pada kehidupan nyata.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan evaluasi dari proses belajar yang telah ditempuh siswa dalam waktu tertentu. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan yang diharapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar, misalnya pada penilaian akhir semester.

Dalam hasil belajar siswa, banyak faktor yang dapat mempengaruhinya baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun berasal dari luar (eksternal). Menurut Slameto (2010, hlm. 54), menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah : Faktor intern meliputi: 1) Faktor jasmaniah, terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. 2) Faktor psikologis, terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. 3) Faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dari luar atau faktor ekstern meliputi: semua faktor yang ada di luar individu, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

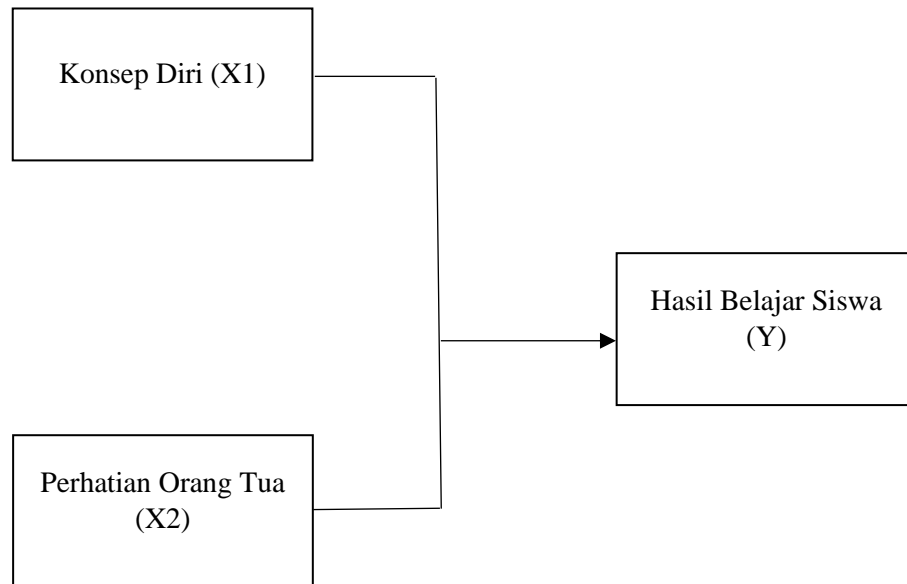
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah konsep diri siswa serta perhatian orang tua siswa. Kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat penting karena dapat menentukan perilaku yang akan dilakukan ketika belajar. Jika seseorang memiliki konsep diri dan perhatian orang tua yang baik, maka akan terdorong motivasi untuk melakukan kegiatan belajarnya dengan baik, sehingga terdapat peningkatan pada hasil belajarnya. Sebaliknya, jika seseorang yang memiliki konsep diri dan memperoleh perhatian orang tua yang kurang baik, maka akan berakibat pada hasil belajar yang diperolehnya rendah.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dengan melihat kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Keterangan :

- X1 : Konsep Diri
 X2 : Perhatian Orang Tua
 Y : Hasil Belajar Siswa
 —→ : Garis Pengaruh

Berdasarkan gambar paradigma di atas yang merupakan variabel independen (X) adalah konsep diri dan perhatian orang tua. Sementara variabel dependen (Y) adalah hasil belajar siswa.

D. Asumsi dan Hipotesis

A. Asumsi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 20) menyatakan, “Asumsi merupakan hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak dalam melaksanakan penelitian.” Maka dari itu asumsi dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kemampuan peserta didik SMA Nasional Bandung dalam mengikutipelajaran ekonomi dianggap baik.
- b. Guru sebagai tenaga pendidik sudah sesuai dengan bidang keahliannya untukmata pelajaran ekonomi.
- c. Fasilitas untuk pelaksanaan proses belajar mengajar ekonomi yang ada di sekolah SMA Nasional Bandung sudah tersedia dan memadai, baik bagi gurumaupun bagi peserta didik.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010, hlm. 10) mengatakan mengartikan hipotesis sebagai “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

H_{a1} = Variabel konsep diri (X_1) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y)

H_0 = Variabel konsep diri (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y)

2. Hipotesis 2

H_{a2} = Variabel perhatian orang tua (X_2) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y)

H_0 = Variabel perhatian orang tua (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y)

3. Hipotesis 3

H_{a3} = Variabel konsep diri (X_1) dan variabel perhatian orang tua (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y)

H_0 = Variabel konsep diri (X_1) dan variabel perhatian orang tua (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Y)